

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi saat ini kehidupan manusia tidak terlepas dari interaksi dengan lingkungan sekitar, pesatnya kemajuan teknologi di berbagai bidang telah menimbulkan dampak positif maupun negatif pada lingkungan serta bergantung pada keadaan disekitarnya, yaitu yang berupa sumber daya alam yang dapat menunjang kehidupan sehari-hari.

Semua faktor luar, fisik serta biologis yang secara langsung berpengaruh terhadap ketahanan hidup, pertumbuhan, perkembangan, dan reproduksi organisme disebut dengan lingkungan, sedangkan yang dimaksud dengan lingkungan hidup ialah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, serta makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam itu sendiri, dalam kelangsungan perkehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup.¹

Sikap serta etika lingkungan manusia lah yang akan menentukan baik buruknya kondisi suatu lingkungan. Lingkungan sekitar baik yang berupa makhluk hidup seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan ataupun yang berupa benda harus tetap dijaga kelestariannya. Bila saja lingkungan disekitar tidak dijaga baik, maka kemungkinannya akan menjadi mudarat bagi manusia, namun sebaliknya bila lingkungan tetap terjaga baik kelestariannya, maka dapat memberikan kesejahteraan bagi manusia.

¹ Ketut Prasetyo dan Hariyanto, *Pendidikan Lingkungan Indonesia*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hal 54

Ketidakpedulian siswa akan etika lingkungan pada kebersihan sekolah dapat mengakibatkan lingkungannya menjadi tidak nyaman serta tidak enak untuk dipandang. Mengatasi masalah yang terjadi perlu adanya akan etika lingkungan siswa terhadap lingkungan sekolah. Etika lingkungan siswa saat ini sangat diperlukan apalagi pada pendidikan dasar agar tercipta dimana suasana tersebut akan terasa nyaman, sehingga dalam proses kegiatan belajar mengajar pun juga akan berjalan lebih kondusif. Saat ini, perlu adanya pengelolaan lingkungan yang dapat bertujuan untuk membangun kesehatan masyarakat. Terutama untuk generasi muda yang seperti siswa sekolah sehingga dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran disekolah dan dapat dipantau langsung dengan guru. Hal tersebut sesuai dengan UU NO. 23 Tahun 1992 tentang kesehatan bahwa “kesehatan sekolah diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat peserta didik dalam lingkungan hidup yang sehat, sehingga siswa dapat belajar tumbuh serta berkembang secara harmonis dan optimal menjadi sumber daya manusia yang berkualitas” (Depkes RI, 1992:5).

Sehubungan dengan hal itu pentingnya manusia dalam mempelajari faktor-faktor yang dapat mengembangkan suatu negara salah satunya yaitu dengan meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu upaya dalam mengantarkan anak didik menuju pada proses kedewasaan dalam berbagai aspek. Aspek tersebutlah yang mampu memajukan suatu instansi pemerintahan di era modern pada saat ini terutama di lembaga pendidikan atau sekolah. Selain sebagai tempat pendidikan, sekolah pun juga mempunyai fungsi pokok lain yaitu sebagai lembaga sosialisasi. Dari fungsi-fungsi tersebut, maka pengaruh sekolah terhadap siswa tidak hanya sebatas akan pengalihan ilmu pengetahuan

dan teknologi saja, namun suasana lingkungan sekolah serta sistem pendidikan yang dimana diterapkan juga akan dapat mempengaruhi dari pada pengembangan fungsi kepribadian dan kecerdasan siswa.

Selain itu, Furhman (1990) berpendapat bahwa terdapat beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dilingkungan suatu instansi pemerintahan terutama di sekolah, seperti pembelajaran tata krama, tingkah laku, serta moral yang harus dimiliki suatu anak yang perlu di perhatikan secara interaktif agar sekolah tersebut menghasilkan lulusan-lulusan yang berkualitas.²

Lingkungan pendidikan, selain harus bersih, rapi juga semestinya dijaga keindahannya. Sebenarnya bila merawat kebersihan tidak selalu mengeluarkan banyak biaya, hanya saja mampu bertanggung jawab, serta memiliki kepekaan atau keterbiasaan dengan hidup bersih sehat, dengan begitu akan merasa risih bila lingkungannya terlihat kotor. Oleh karena itu, kebersihan hanya terkait akan kepekaan serta kemauan dari orang-orang yang siap bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Pada masa remaja awal tugas perkembangan yang paling penting adalah ketika mengerti dengan apa yang akan diharapkan oleh kelompok dirinya dan mau merubah sikap-sikapnya sesuai dengan harapan-harapan kelompok tanpa selalu dibimbing, diawasi, diancam oleh orang-orang dewasa, seperti dalam masa kanak-kanak. Untuk mencapai hal tersebut remaja harus memiliki pengawasan dari dalam atau *internal control*. Apabila pada masa kanak-kanak sudah tertanam akan konsep mengenai kesusilaan atau dalam istilah lain biasa disebut dengan etika.

Peran dari keluarga, sekolah, serta lingkungan dalam mengajarkan akan

² Nugroho A dan Gustiyana AR, *Perbedaan Perilaku Moral Siswa Ditinjau dari Latar Belakang Umum dan Agama*, Jurnal Psikologi Malahayati, Volume 1 Nomor 2 tahun 2019, pages: 42-48

nilai-nilai etika lingkungan kepada remaja sebagai bekal dalam menjalani masa remajanya. Keluarga, sekolah, dan lingkungan seharusnya mendampingi serta membimbing remaja agar tak terpengaruh oleh budaya-budaya negatif yang bisa membuat remaja terjebak kedalam pergaulan bebas.

Salah satu perkembangan yang dapat terjadi pada masa remaja ialah mengenai perkembangan etika dan cinta akan lingkungan alam. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan akan perilaku etika lingkungan dari remaja, salah satunya yaitu jenis pendidikan yang diterima oleh remaja tersebut. Pendidikan yang diterima tersebut adalah segala sesuatu atau tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai tata cara yang ada dalam suatu kelompok. Disini pendidikan merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh seseorang sesuai dengan nilai-nilai norma atau pun nilai yang ada dalam masyarakat. Perilaku etika lingkungan merupakan salah satu pendidikan yang diterima oleh remaja.

Adapun beberapa hal yang dapat mempengaruhi akan etika, seperti konteks keadaan, situasional, sifat, kontrol, kontrol diri, usia, kecerdasan, faktor-faktor sosial, serta emosi, keluarga, teman sebaya, sekolah, media massa, masyarakat. Lingkungan dalam arti istilah merupakan semua faktor luar yang mencakup segala makhluk hidup dan benda mati di alam yang ada di bumi atau bagian dari bumi, yang berfungsi secara alami tanpa campur tangan manusia yang berlebihan.³

Yang dihadapi oleh manusia modern adalah krisis lingkungan hidup yaitu akibat langsung dari pengelolaan lingkungan hidup daripada sekitarnya. Manusia melakukan pengelolaan sumber-sumber alam tanpa

³ Daryanto dan Agung Suprihatin, *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta: GAVA MEDIA, 2013), hal 31

peduli akan etika. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa krisis ekologis yang dihadapi oleh manusia berakar dari krisis etika atau krisis moralnya. Manusia kurang peduli pada norma-norma yang sudah seharusnya.

Realita bahwa di masyarakat, terkhusus lembaga pendidikan, konsep karakter atau moral masih sebatas pengetahuan, karakter diajarkan dengan definisi-definisi, istilah, konsep dan lainnya yang berkaitan dengan *knowledge* (pengetahuan) tapi masih kurang dalam aktualisasinya. Sikap akan etika lingkungan masih sangat minim, khususnya di Indonesia. Salah satu penyebabnya adalah pembentukan nilai-nilai moral hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama.⁴

Salah satu upaya pemerintah Indonesia dalam meningkatkan etika lingkungan yaitu dengan mengadakan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) di dalam dunia pendidikan. Munculnya akan kepedulian PLH dimulai pada tahun 1975, pada saat itu pendidikan lingkungan dikaitkan dengan pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup. hal ini telah diuji cobakan pada 15 Sekolah Dasar (SD) di DKI Jakarta. Pada tahun 1986 PLH mulai diintegrasikan ke dalam kurikulum di beberapa SD, SMP, SMA dan SMK di seluruh Indonesia. Setelah dievaluasi pada tahun 2002, pelaksanaan tersebut dinilai kurang berhasil karena beberapa faktor, antara lain belum adanya standar baku PLH, kurangnya koordinasi antar sekolah dan para pengajarnya. (Soerjani et al., 2007:35)

⁴ Ainul Yaqin, *Pendidikan Akhlak-Moral Berbasis Teori Kognitif*, (Depok: Rajawali Press, 2020), hal 9

Adapun masalah atau penyebab dari kerusakan lingkungan hidup di Indonesia yakni antara lain penebangan hutan secara liar/ pembalakan hutan, polusi air dari limbah industri dan pertambangan, polusi udara di daerah perkotaan (13 tahun yang lalu Jakarta merupakan kota dengan udara paling kotor ke tiga di dunia), asap dan kabut dari kebakaran hutan, kebakaran hutan permanen/ tidak dapat dipadamkan, perambahan suaka alam/ suaka margasatwa, perburuan liar, perdagangan dan pembasmian hewan liar yang dilindungi, penghancuran terumbu karang, pembuangan sampah B3/ radioaktif dari negara maju, pembuangan sampah tanpa pemisahan/ pengolahan, semburan lumpur liar di Sidoarjo, Jawa Timur, hujan asam yang merupakan akibat dari polusi udara.⁵ Alam dan hewan begitu saja dieksploitasi dan dicemari tanpa merasa bersalah. Akibatnya terjadi penurunan drastis dari kualitas maupun kuantitas sumber daya alam. Pencemaran serta kerusakan alam pun akhirnya mencuat sebagai permasalahan yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari.

Menurut Arne Naess, krisis lingkungan hidup dewasa ini hanya bisa diatasi dengan melakukan perubahan cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam secara fundamental dan radikal. Dibutuhkan sebuah pola hidup atau gaya hidup baru yang tidak hanya menyangkut orang perorang, tetapi juga budaya masyarakat secara keseluruhan. Artinya dibutuhkannya etika lingkungan hidup yang menuntun manusia untuk berinteraksi secara baru dalam alam semesta.⁶

Di dalam al Quran dijelaskan bahwa kerusakan lingkungan baik di darat maupun di laut pelakunya adalah manusia, karena eksploitasi yang dilakukan manusia tidak sebatas memenuhi kebutuhan untuk

⁵ Daryanto dan Agung Suprihatin, *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta: GAVA MEDIA, 2013), hal 32

⁶ A. Sony Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Buku Kompas, 2010), hal 2

mempertahankan hidup dan tidak mempertimbangkan kelangsungan lingkungan dan keseimbangan alam tetapi lebih didasarkan pada faktor ekonomi, kekuasaan dan pemenuhan nafsu yang tidak bertepi. Karena faktor dominan manusia terhadap alam terutama kerusakan lingkungan yang ada maka Allah mengingatkan dalam surah Al A'raf ayat 56 :

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ

الْمُحْسِنِينَ

Artinya :

“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesudah Allah memperbaikinya dan berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”

Etika berpandangan mengenai hal yang baik dan buruk, benar dan salah yang telah dilakukan oleh seseorang. Selain itu etika pun juga berbentuk seperangkat keyakinan dalam suatu kelompok atau masyarakat berkenaan dengan karakter atau kelakuan yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Pada hakikatnya, etika lingkungan itu berkaitan dengan harkat martabat manusia itu sendiri sebagai makhluk mulia yang hidup di muka bumi.

Kontroversi akan pengembangan pendidikan etika lingkungan dalam struktur kurikulum pendidikan sekolah sesungguhnya merupakan persoalan pengorganisasian kurikulum. Tegasnya, apakah penataannya mengacu pada *separated curriculum*, berdiri sebagai mata pelajaran tersendiri atau *integrated curriculum*, yang terintegrasi dengan mata pelajaran atau bidang kajian lain. Kedua model pengorganisasian kurikulum itu masing-masing tentu mempunyai kelebihan dan kekurangan. Model pertama dalam memandang pendidikan etika lebih

pada aspek materi, sedangkan model kedua lebih pada aspek substansi. Kontroversi dalam memandang pendidikan etika tersebut mungkin dapat dianalogikan dengan gula dan rasa manis.⁷

Sama halnya dengan sekolah yang berlatar belakang umum dan madrasah dengan latar belakang pendidikan yang berbeda, kedua sekolah tersebut yang membedakannya dari segi kurikulum dimana pada sekolah umum hanya terdapat mata pelajaran yang kebanyakan bersifat umum seperti, matematika, bahasa Indonesia, biologi, fisika, kimia, agama, bahasa Inggris, dan lain sebagainya sangat sedikit sekali mata pelajaran yang berbasis umum. Sedangkan sekolah yang berbasis madrasah kurikulumnya akan jauh lebih banyak yang mempelajari tentang agama seperti bahasa arab, agama, fiqh, al Quran dan hadits, dan masih banyak yang lain.

Namun dari berbagai pengamatan tidak dapat dimungkinkan bahwa siswa berlatar belakang pendidikan agama belum tentu memiliki perilaku moral yang tinggi bila dibandingkan dengan siswa berlatar belakang pendidikan umum. Begitupun sebaliknya siswa berlatar belakang pendidikan umum belum tentu memiliki perilaku moral yang tinggi bila dibandingkan dengan siswa berlatar belakang pendidikan agama.⁸

Pendidikan sangat penting bagi perkembangan suatu bangsa, khususnya di sekolah. Banyak sekali perbedaan lulusan dari tiap sekolah yang memiliki kualitas kurang baik, padahal siswa tersebut sangat di

⁷ Nugroho A dan Gustiyana AR, Perbedaan Perilaku Moral Siswa Ditinjau dari Latar Belakang Umum dan Agama, *Jurnal Psikologi Malahayati*, Volume 1 Nomor 2 tahun 2019, pages: 42-48

⁸ Nur Azizah, *Perbedaan Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama*. *Jurnal Psikologi*, Volume 333 Nomor 2 tahun 2005, pages: 1-16

pengaruhi oleh faktor terutama etika dan tingkah laku. Terlihat jelas perbedaan etika siswa atau siswi dari sekolah yang berbasis umum dengan berbasis madrasah. Pada umumnya sekolah yang berlatar belakang madrasah jauh lebih baik memiliki akhlak dan moral yang baik dibandingkan dengan sekolah yang berlatar belakang umum. Akan tetapi pada kenyataannya justru sekolah yang berlatar belakang umum bahkan memiliki tingkah laku yang lebih baik bila dibandingkan dengan sekolah yang berlatar belakang madrasah. Berdasarkan atas masalah yang dikaji, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan etika lingkungan siswa ditinjau dari jenis pendidikan asal.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana etika lingkungan siswa yang berasal dari SD di SMP Islam Brawijaya Kota Mojokerto?
2. Bagaimana etika lingkungan siswa yang berasal dari MI di SMP Islam Brawijaya Kota Mojokerto?
3. Bagaimana perbandingan etika lingkungan siswa ditinjau dari jenis pendidikan asal di SMP Islam Brawijaya Kota Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan atas permasalahan yang dikaji, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui etika lingkungan siswa yang berasal dari SD di SMP Islam Brawijaya Kota Mojokerto.
2. Mengetahui etika lingkungan siswa yang berasal dari MI di SMP Islam Brawijaya Kota Mojokerto.

3. Menganalisa perbandingan etika lingkungan siswa ditinjau dari jenis pendidikan asal di SMP Islam Brawijaya Kota Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bimbingan untuk memperkaya khazanah ilmiah bidang pendidikan serta dapat bermanfaat sebagai bahan referensi dalam merancang suatu proses perubahan tingkah laku di sekolah yang dapat dilakukan pada sekolah yang berlatar belakang pendidikan sekolah umum maupun madrasah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru, melalui penelitian ini diharapkan para guru dapat membina dan memberikan contoh kepada para siswanya yang berkaitan dengan etika lingkungan.
- b. Bagi Siswa, melalui penelitian ini dapat menyadarkan para siswa agar pentingnya dalam berperilaku sehingga etika lingkungan yang dimiliki siswa tersebut meningkat dengan lebih baik.
- c. Bagi Peneliti, manfaat penelitian ini yaitu dapat memberikan pengalaman kepada para guru dan memberikan contoh kepada para siswa dalam proses peningkatan etika lingkungan yang ada di SMP Islam Brawijaya Kota Mojokerto.

E. Batasan Penelitian

Penelitian perbandingan etika lingkungan siswa ditinjau dari jenis pendidikan asal di SMP Islam Brawijaya Kota Mojokerto ini tentunya mempunyai jangkauan yang sangat luas. Namun keterbatasan waktu, tenaga, dan kemampuan yang dimiliki peneliti, maka perlu kiranya peneliti memberi sebuah batasan penelitian, agar pembahasan lebih terfokus, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut :

1. Siswa yang dijadikan responden dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SMP Islam Brawijaya Kota Mojokerto yang sudah di *Cluster sample* dengan jumlah responden yang berjumlah 30 siswa berasal dari SD dan 30 siswa berasal dari MI.
2. Indikator etika lingkungan dalam penelitian ini hanya mencakup teori dari A. Sony Keraf yang terdiri dari sembilan prinsip. Indikator tersebut yaitu : (1) sikap hormat terhadap lingkungan, (2) prinsip tanggung jawab, (3) prinsip solidaritas, (4) prinsip kasih sayang, (5) prinsip tidak merusak, (6) prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam, (7) prinsip keadilan, (8) prinsip demokrasi, dan (9) prinsip integritas moral. Indikator tersebut hanya berfokus pada lingkungan sekolah, baik secara fisik, biologis maupun sosial.
3. Tinjauan jenis pendidikan asal, yang dimaksud penulis disini adalah siswa SMP Islam Brawijaya Kota Mojokerto yang dimana siswa tersebut asal sekolah dulunya berlatar belakang sekolah umum (SD) dan madrasah (MI).

F. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan arti mengenai istilah yang berhubungan dengan variabel penelitian. Adapun variabel penelitian ini

adalah perbandingan etika lingkungan siswa ditinjau dari latar belakang sekolah umum dan madrasah di SMP Islam Brawijaya Kota Mojokerto.

Agar tidak menimbulkan kesalahan dan penafsiran, pengertian istilah yang berhubungan dengan judul :

1. Etika Lingkungan

Etika lingkungan adalah hubungan moral antara manusia dengan lingkungan atau alam semesta, dan serta bagaimana perilaku manusia yang seharusnya terhadap lingkungan, disinilah yang menjadi fokus perhatian akan etika lingkungan di masa depan, bagaimana manusia harus bertindak dan bagaimana tingkah laku manusia yang seharusnya terhadap lingkungan hidup.⁹

Pemahaman etika lingkungan dipahami sebagai refleksi kritis tentang apa yang harus dilakukan manusia dalam menghadapi pilihan-pilihan moral yang terkait dengan isu lingkungan hidup.

2. Jenis Pendidikan

Jenis pendidikan adalah suatu pendidikan yang dikelompokkan sesuai dengan sifat dan tujuannya, dalam hal ini jenis pendidikan yang dimaksud yaitu berupa pendidikan sekolah umum dan madrasah. Adapun pengertiannya sebagai berikut :

- a. Sekolah umum adalah pendidikan dasar dan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan yang diperlukan oleh siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi
- b. Madrasah adalah pendidikan dasar, menengah, tinggi yang mempersiapkan siswa untuk dapat menjalankan peranan yang

⁹ A. Sony Keraf, Etika Lingkungan Hidup, (Jakarta: PT. Buku Kompas, 2002), hal 27

menuntut penguasaan akan ilmu pengetahuan tentang ajaran agama atau menjadi ahli ilmu agama.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam laporan penelitian ini, peneliti menyusunnya menjadi lima bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub saling berkaitan satu sama lain.

Bab pertama pendahuluan, merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi laporan penelitian secara keseluruhan. Dalam bab ini akan dibahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, definisi operasional dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua landasan teori, yakni berfungsi untuk mengkaji kerangka teori yang digunakan sebagai landasan pemikiran dan penelitian dalam kerangka teoritik ini pembahasannya meliputi kajian teori etika lingkungan serta jenis pendidikan.

Bab ketiga metode penelitian, dalam bab ini berisi tentang jenis penelitian, hasil-hasil penelitian dilapangan yang meliputi data umum, yaitu rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan diakhiri dengan analisis data.

Bab keempat hasil penelitian dan pembahasan, merupakan bab yang membahas tentang deskripsi data, pengujian hipotesis, pembahasan hasil penelitian. Dalam bab ini berisi data tentang perbandingan etika lingkungan siswa ditinjau dari jenis pendidikan asal di SMP Islam Brawijaya Kota Mojokerto.

Bab kelima penutup, merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari bab I sampai bab V. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami intisari dari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.

